

Analisis Kesadaran Lingkungan Siswa terhadap Pencemaran Air di Sekitar Sekolah

Kamilia Ulfa ^{*1}
Muhammad Suwignyo Prayogo ²
Anazala Septia Azis ³
Naula Sabrina ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*e-mail: ulfakamil1596@gmail.com¹, wignyoprayogo@uinkhas.ac.id², anazalaseptiaazis@gmail.com³, naulasabrina29@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang pencemaran air dengan perilaku nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun siswa telah memahami konsep dasar, kesadaran tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesadaran siswa terhadap pencemaran air, mengidentifikasi perilaku mereka, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dan peran guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada tahap mengetahui (*knowing*) dan belum berkembang menjadi tindakan nyata (*action*), yang terlihat dari masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Faktor yang memengaruhi meliputi kurangnya pembiasaan, lemahnya pengawasan, pengaruh lingkungan sekitar, serta minimnya keteladanan, dan pembelajaran yang masih berfokus pada teori. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui pembiasaan, keteladanan guru, penyediaan sarana pendukung, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar kesadaran lingkungan siswa dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kesadaran lingkungan, pencemaran air, peran guru

Abstract

This study stems from the gap between students' knowledge of water pollution and their actual behavior in maintaining environmental cleanliness. Although students have understood the basic concepts, this awareness is not yet fully reflected in their daily actions. This study aims to assess the level of students' awareness of water pollution, identify their behavior, and analyze the influencing factors and the role of teachers in fostering environmental awareness. The method used is a qualitative approach with field research through observation, interviews, and field notes. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions, with validity testing using source triangulation. The results show that students' understanding is still at the knowing stage and has not yet developed into concrete actions (*action*), as evidenced by the continued habit of littering. Influencing factors include a lack of habituation, weak supervision, the influence of the surrounding environment, a lack of role models, and learning that is still focused on theory. Therefore, integrated efforts are needed through habituation, teacher role models, the provision of supporting facilities, and collaboration between schools, families, and the community so that students' environmental awareness can be consistently applied in everyday life.

Keywords: Keywords: environmental awareness, water pollution, role of teachers

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan manusia, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, maupun keseimbangan ekosistem. Salah satu unsur utama dalam lingkungan adalah air, yang menjadi kebutuhan pokok dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti minum, memasak, mandi, hingga kegiatan pertanian. Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia, kualitas air di berbagai wilayah mulai mengalami penurunan. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah

pencemaran air, yaitu kondisi masuknya zat atau bahan tertentu ke dalam air yang menyebabkan kualitasnya menurun sehingga tidak layak digunakan. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Pencemaran air umumnya disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia yang kurang memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Contohnya seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai atau selokan, pembuangan limbah rumah tangga tanpa pengolahan yang baik, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dampak dari pencemaran air ini sangat luas, tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan bagi manusia. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk dalam dunia pendidikan.

Di lingkungan sekolah dasar, permasalahan pencemaran air sering dijumpai dalam bentuk yang sederhana, seperti siswa yang membuang sampah di saluran air, kurang menjaga kebersihan fasilitas sekolah, serta adanya genangan air yang tidak terkelola dengan baik. Meskipun terlihat sepele, kebiasaan tersebut dapat memberikan dampak negatif jika terjadi secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap lingkungan masih perlu ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan siswa sejak dini, termasuk dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. (Agustina, n.d.)

Kesadaran lingkungan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep lingkungan secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat perbedaan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan tindakan yang mereka lakukan. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang ada belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan secara mendalam. (Bahri, 2024)

SDN Kalianyar sebagai salah satu sekolah dasar yang berada di lingkungan dengan aktivitas masyarakat yang cukup padat memiliki potensi terjadinya pencemaran air yang cukup tinggi. Lingkungan sekitar yang ramai aktivitas dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi kebersihan dan kualitas air di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap pencemaran air serta bagaimana perilaku mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tingkat kesadaran siswa terhadap pencemaran air, mengidentifikasi perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tersebut, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi atau rekomendasi yang tepat dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, sehingga mereka dapat memiliki sikap yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, khususnya dalam menjaga kualitas air.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesadaran lingkungan siswa, khususnya terkait pencemaran air, berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih rinci mengenai perilaku, sikap, serta pemahaman siswa yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan melalui deskripsi yang mendalam dan bermakna. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan situasi dan kondisi yang sebenarnya. (Syahrizal & Jailani, 2023)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pencemaran air, seperti kebiasaan membuang sampah, menjaga kebersihan selokan, serta penggunaan air di lingkungan sekolah. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai tindakan nyata siswa tanpa adanya rekayasa. (Hariandi et al., 2016)

Selain itu, wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah, yaitu guru dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui pandangan mereka terkait kesadaran lingkungan siswa, upaya yang telah dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali pemahaman, sikap, serta kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pencemaran air. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan subjektif dari sudut pandang informan.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai bentuk dokumentasi sederhana. Catatan lapangan ini berisi berbagai temuan penting selama proses penelitian berlangsung, seperti kejadian-kejadian khusus, perilaku siswa yang menonjol, serta kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pencemaran air. Catatan ini berfungsi sebagai pelengkap data agar hasil penelitian lebih akurat dan sistematis. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari guru dan siswa yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan terkait kesadaran lingkungan. Untuk memperjelas peran masing-masing informan, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Kode Informan	Jenis Informan	Deskripsi Informan
IF1	Guru Kelas	Guru yang mengajar di kelas tertentu dan berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, sehingga mengetahui perilaku dan kebiasaan siswa terkait kebersihan lingkungan.
IF2	Guru Bidang Studi	Guru yang mengampu mata pelajaran tertentu (misalnya IPA atau Pendidikan Lingkungan) yang berkaitan dengan materi lingkungan hidup.
IF3	Siswa Kelas Tinggi	Siswa kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) yang dianggap telah memiliki pemahaman lebih baik dan mampu memberikan pendapat secara lebih jelas.
IF4	Siswa kelas Rendah	Siswa kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) yang diamati perilakunya dalam menjaga kebersihan lingkungan meskipun pemahamannya masih sederhana.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan

kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Kebahasaan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya, karena telah melalui proses pengecekan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. (Nurfajriani et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemahaman Siswa tentang Pencemaran Air

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman awal mengenai pencemaran air. Mereka umumnya menyadari bahwa pencemaran air terjadi akibat adanya sampah dan limbah yang dibuang ke sumber air, seperti sungai, selokan, atau tempat penampungan air lainnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa telah mengenal penyebab utama pencemaran air dari pengalaman sehari-hari maupun dari pembelajaran di sekolah.

Salah satu informan dari kelompok siswa kelas tinggi (IF3) menyatakan bahwa “air yang kotor bisa menyebabkan penyakit.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui penyebab pencemaran air, tetapi juga telah memahami dampak langsung yang ditimbulkan, khususnya terhadap kesehatan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesadaran dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan air agar terhindar dari berbagai penyakit, seperti diare atau penyakit kulit yang sering dikaitkan dengan air yang tidak bersih. (Djana, 2023)

Namun demikian, pemahaman yang dimiliki siswa masih tergolong sederhana dan terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret dan mudah diamati. Siswa umumnya belum memahami secara lebih mendalam mengenai dampak pencemaran air dalam jangka panjang, seperti kerusakan ekosistem perairan, terganggunya kehidupan makhluk hidup di dalam air, serta berkurangnya ketersediaan air bersih di masa mendatang. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya menyadari bahwa pencemaran air dapat berdampak luas hingga ke lingkungan yang lebih besar, tidak hanya di sekitar mereka, tetapi juga pada skala yang lebih luas seperti wilayah lain yang terhubung melalui aliran air.

Keterbatasan pemahaman ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa masih berada pada tahap dasar dan belum berkembang ke arah pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian informasi secara umum tanpa pendalaman konsep, serta kurangnya pengalaman langsung yang dapat membantu siswa memahami dampak pencemaran air secara lebih nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memberikan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami secara mendalam serta mampu menerapkan perilaku yang peduli terhadap lingkungan, khususnya dalam menjaga kualitas air. (Atas et al., n.d.)

2. Perilaku Siswa terhadap Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti ke dalam selokan atau di area sekitar sumber air. Tindakan tersebut berpotensi menyebabkan pencemaran air dan menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan belum berkembang secara optimal.

Pernyataan dari informan IF1 (guru kelas) juga memperkuat temuan tersebut, yang menyebutkan bahwa “siswa sebenarnya sudah mengetahui, tetapi terkadang masih enggan atau malas untuk membuang sampah pada tempatnya.” Hal ini menandakan bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan, namun belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman yang dimiliki siswa dengan perilaku yang mereka tunjukkan. Dengan kata lain, aspek pengetahuan belum sepenuhnya diiringi oleh sikap dan kebiasaan yang sesuai. Beberapa faktor seperti kurangnya kedisiplinan, minimnya pembiasaan, serta kurangnya pengawasan dapat menjadi penyebab utama terjadinya hal tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan siswa. Sekolah diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman secara teori, tetapi juga menanamkan kebiasaan melalui praktik langsung, pengawasan yang konsisten, serta pemberian contoh yang baik. Dengan langkah tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekolah, khususnya dalam menjaga kebersihan dan mencegah pencemaran air. (Sitoresmi et al., 2025)

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran siswa antara lain:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa terhadap lingkungan, khususnya dalam menjaga kebersihan dan mencegah pencemaran air. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan siswa adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pembiasaan

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kesadaran lingkungan siswa adalah kurangnya pembiasaan dalam menjaga kebersihan lingkungan sejak dini. Pembiasaan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter, karena melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa akan terbentuk kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan selokan, atau menggunakan air secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah belum berjalan secara optimal atau belum dilakukan secara konsisten. Jika pembiasaan tidak dilakukan secara terus-menerus, maka siswa cenderung kembali pada kebiasaan lama yang kurang peduli terhadap lingkungan. (Sitoresmi et al., 2025)

b. Minimnya pengawasan

Faktor berikutnya adalah minimnya pengawasan terhadap perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengawasan memiliki peran penting dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Namun, dalam praktiknya, pengawasan tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal, terutama ketika siswa berada di luar jangkauan guru, seperti saat istirahat atau setelah pulang sekolah. Kurangnya pengawasan ini menyebabkan siswa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan yang kurang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kebersihan fasilitas umum. Oleh karena itu, pengawasan yang konsisten dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk perilaku disiplin siswa. (Pascasarjana & Manajemen, 2016)

c. Pengaruh lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kesadaran lingkungan siswa. Siswa cenderung meniru kebiasaan yang mereka lihat di lingkungan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat di sekitar memiliki kebiasaan yang kurang baik, seperti membuang sampah ke sungai atau tidak menjaga kebersihan lingkungan, maka hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku siswa. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar menunjukkan kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan, maka siswa juga akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. (Latief, 2014)

d. Kurangnya keteladanan

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar siswa, baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Jika siswa melihat guru atau orang dewasa lainnya tidak menjaga kebersihan lingkungan, maka mereka akan menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan contoh yang baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan air, dan peduli terhadap lingkungan, maka mereka akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan yang baik sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa secara optimal. (Keindonesiaan, 2025)

Secara keseluruhan, keempat faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk tingkat kesadaran lingkungan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan sejak dini.

4. Peran Guru dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan

Guru memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa. Tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing sekaligus contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. (Kegiatan & Membuang, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan IF2 yang merupakan guru bidang studi, diketahui bahwa materi mengenai lingkungan sebenarnya sudah diberikan kepada siswa di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa secara pengetahuan, siswa telah memiliki dasar pemahaman terkait pentingnya menjaga lingkungan, termasuk mengenai pencemaran air. Namun, penyampaian materi tersebut masih lebih banyak berfokus pada aspek teori dan belum diimbangi dengan kegiatan praktik yang dilakukan secara rutin.

Akibatnya, pemahaman siswa cenderung bersifat konseptual dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kurangnya kegiatan praktik seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, atau aktivitas menjaga kebersihan lingkungan membuat siswa kurang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan berkelanjutan, agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga terbiasa melakukan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa masih berada pada tahap pengetahuan (*knowing*), yaitu sebatas memahami konsep dasar tentang pentingnya menjaga lingkungan, khususnya terkait pencemaran air. Sebagian besar siswa telah mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan pencemaran dan berdampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya berkembang ke tahap tindakan (*action*), yaitu perilaku nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya atau kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan lingkungan yang diterapkan belum berjalan secara optimal dalam membentuk perilaku nyata siswa. (Yuniarti et al., 2014)

Kesadaran lingkungan pada dasarnya tidak cukup hanya dibentuk melalui pembelajaran di dalam kelas yang bersifat teoritis. Meskipun pembelajaran memberikan dasar pengetahuan yang penting, namun tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa akan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Pembiasaan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter, karena melalui kegiatan yang dilakukan

secara berulang, siswa akan terbiasa untuk bertindak sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Oleh karena itu, kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta merawat fasilitas sekolah perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari kebiasaan siswa. (Rizki & Ulfa, 2025)

Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mampu mendukung terbentuknya perilaku positif pada siswa. Lingkungan yang bersih, tertata, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai akan mendorong siswa untuk berperilaku lebih disiplin dalam menjaga kebersihan. Penyediaan sarana seperti tempat sampah yang cukup, saluran air yang bersih dan terawat, serta adanya aturan yang jelas dan tegas terkait kebersihan lingkungan merupakan hal yang sangat penting. Tanpa dukungan fasilitas dan aturan yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten.

Peran guru dalam hal ini juga sangat krusial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap guru dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan ruang kelas, akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. (M. Sekolah et al., 2024)

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Pertama, perlunya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum secara lebih terstruktur dan sistematis, sehingga tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kedua, pentingnya penerapan program pembiasaan, seperti kegiatan kerja bakti rutin, piket kelas, dan program kebersihan lainnya yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk kebiasaan positif siswa. Ketiga, perlunya adanya kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, sehingga siswa mendapatkan penguatan baik di sekolah maupun di rumah. Keempat, pentingnya pengawasan terhadap perilaku siswa, baik oleh guru maupun pihak sekolah lainnya, agar siswa tetap berada pada jalur perilaku yang diharapkan. (Nugroho et al., 2022)

Dengan adanya upaya yang terintegrasi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan lingkungan yang kondusif, diharapkan kesadaran lingkungan siswa tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi dapat berkembang hingga menjadi tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesadaran siswa terhadap pencemaran air di SDN Karyanyar masih perlu mendapat perhatian lebih. Meskipun sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai penyebab dan dampak pencemaran air, perilaku sehari-hari yang mereka tunjukkan belum sepenuhnya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini tampak dari masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama di area yang berkaitan dengan aliran air, serta rendahnya inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan nyata. (Noviana et al., 2025)

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Langkah yang dapat dilakukan antara lain melalui pembiasaan perilaku positif seperti menjaga kebersihan secara rutin, kegiatan kerja bakti, serta pengelolaan sampah yang lebih tertib. Selain itu, peran guru dan seluruh warga sekolah sebagai

contoh juga sangat penting, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar.

Penguatan pendidikan lingkungan juga perlu diterapkan secara lebih terencana, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar turut menjadi faktor penting agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan air, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (D. I. Sekolah, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (n.d.). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR : TINJAUAN LITERATUR*.
- Atas, S., Waktu, K., & Pemahaman, S. D. A. N. (n.d.). *MENGATASI KESULITAN-KESULITAN PENILAIAN PORTOFOLIO : 2(2)*, 3094–3102.
- Bahri, S. (2024). *KEWAJIBAN NAFKAH DALAM KELUARGA (STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM DAN UNDANG – UNDANG DI INDONESIA TERHADAP ISTRI YANG Mencari Nafkah)*. 11(1), 63–80.
- Djana, M. (2023). *ANALISIS KUALITAS AIR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN AIR*. 8(32), 81–87.
- Hariandi, A., Irawan, Y., & Information, A. (2016). *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.1 No. 1 Juni 2016, 176-189 Terbit Online Pada Laman Web : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala_email : 1(20)*, 176–189.
- Kegiatan, M., & Membuang, P. (2024). *Article info*. 1–9.
- Keindonesiaan, J. (2025). *PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan*. 05(1).
- Latief, A. (2014). *Jurnal Papatuzdu, Vol. 7, No. 1 Mei 2014*. 7(1), 13–26.
- Noviana, N., Kimia, P., & Pattimura, U. (2025). *ANALISIS MASALAH PENCEMARAN AIR DAN KAITANNYA DENGAN ANALYSIS OF WATER POLLUTION PROBLEMS AND THEIR RELATIONSHIP*. 7(2), 8–17.
- Nugroho, M. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Ibtidaiyyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP : Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan*. 1(2), 93–108.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826–833.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). *Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Pascasarjana, P., & Manajemen, M. (2016). *Supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah 1*. 11–13.
- Rizki, M., & Ulfa, M. (2025). *Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*. 3(1), 21–30.
- Sekolah, D. I. (2017). *Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah*. 03, 33–42.
- Sekolah, M., Agama, T., & Banjarmasin, A. (2024). *Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3064-310 Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah Integrated Education Journal*. 1, 126–146.
- Sitoresmi, A., Fita, M., & Untari, A. (2025). *Implementasi Pendekatan TaRL pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. 6, 76–82.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 1, 13–23.
- Yuniarti, T., Nurhayati, I., Putri, A. P., Fadhilah, N., Kesehatan, F., & Muhammadiyah, U. (2014). *Pengaruh pengetahuan kesehatan lingkungan terhadap pembuangan sampah sembarangan*. 78–82.